

**ANALISIS SELF EFFICACY PADA PENDAMPING PROGRAM  
KELUARGA HARAPAN (PKH) KECAMATAN PADANG HULU KOTA  
TEBING TINGGI**

**Elizon Nainggolan<sup>1</sup>, Anggita Anastasya<sup>2</sup>**  
Universitas Negeri Medan<sup>1,2</sup>

e-mail:  
[anggitatba@gmail.com](mailto:anggitatba@gmail.com)

*Abstract*

*This study aims to analyze self-efficacy in Family Hope Program (PKH) Facilitators in Padang Hulu District, Tebing Tinggi City. This research uses a qualitative descriptive method. The subjects in this study amounted to 4 PKH Facilitators. Data collection using interview and observation techniques. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and conclusion drawing. Data validity uses source triangulation and method triangulation. The results showed that from the generality aspect, most PKH Facilitators have good self-efficacy, as seen from their ability to face routine tasks, new tasks, and unexpected challenges. However, some facilitators showed low self-efficacy when faced with new tasks that required adaptation or different approaches. From the level aspect, facilitators with high self-efficacy are able to handle tasks with varying levels of difficulty, such as managing conflicts between KPM or policy changes, although there are facilitators who feel less confident when facing very complex tasks. In terms of strength, although some assistants maintained stable beliefs, others experienced instability in their beliefs when facing protracted problems or ongoing challenges. These findings suggest that while some PKH facilitators demonstrate good self-efficacy, some still need more support to improve their self-efficacy.*

**Keywords:** *Self Efficacy, Social Workers, Family Hope Program (PKH).*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *self-efficacy* pada Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Padang Hulu, Kota Tebing Tinggi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang Pendamping PKH. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek generality sebagian pendamping PKH memiliki *self-efficacy* yang baik, terlihat dari kemampuan mereka untuk menghadapi tugas rutin, tugas baru, dan tantangan tak terduga. Namun, beberapa pendamping menunjukkan keyakinan diri yang rendah ketika dihadapkan pada tugas baru yang memerlukan adaptasi atau pendekatan berbeda. Dari aspek level, pendamping dengan *self-efficacy* tinggi mampu menangani tugas dengan tingkat kesulitan beragam, seperti mengelola konflik antar KPM atau perubahan kebijakan, meskipun ada pendamping yang merasa kurang percaya diri saat menghadapi tugas yang sangat kompleks. Dari aspek strength, meskipun sebagian pendamping mempertahankan keyakinan stabil, beberapa lainnya mengalami ketidakstabilan keyakinan diri saat menghadapi masalah yang berlarut-larut atau tantangan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian pendamping PKH menunjukkan *self-efficacy* yang baik, masih ada yang perlu dukungan lebih untuk meningkatkan konsistensi keyakinan diri mereka, terutama dalam menghadapi masalah atau tantangan yang kompleks.

**Kata Kunci:** Self Efficacy, Pekerja Sosial, Program Keluarga Harapan (PKH).

## PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi isu sosial yang signifikan di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2022 mencapai 26,36 juta orang. Dibandingkan Maret 2022, jumlah penduduk miskin meningkat 26,16 juta orang. Maret 2023 menurun 0,21 persen poin terhadap September 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023). Program Keluarga Harapan (PKH) yang diluncurkan oleh pemerintah sejak 2007 bertujuan mengurangi kemiskinan dengan memberikan bantuan sosial kepada keluarga miskin. Dalam pelaksanaannya, keberhasilan PKH sangat bergantung pada peran pendamping PKH yang berfungsi sebagai pekerja sosial. Pendamping PKH memiliki tanggung jawab untuk mendampingi Keluarga Penerima Manfaat (KPM), menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses pendampingan. Dalam melaksanakan tugas-tugas ini, pendamping PKH membutuhkan tingkat *self-efficacy* yang tinggi, yakni keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mengatasi berbagai tantangan dan mencapai hasil yang diinginkan.

Pendamping PKH, sebagai pekerja sosial, memerlukan *self-efficacy* yang tinggi untuk menjalankan tugas-tugas tersebut dengan efektif. *Self-efficacy*, menurut Bandura (1997), adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil menyelesaikan tugas tertentu, yang mempengaruhi cara mereka bertindak dan menghadapi tantangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Aziz (2023), *self-efficacy* merupakan keyakinan mendalam yang memberikan kekuatan pada individu untuk menghadapi dan menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan tuntutan yang ada. Keyakinan ini menjadi pendorong utama bagi individu untuk mengatasi rintangan dan tantangan yang mereka hadapi. Yuswanto (2020) juga menambahkan bahwa *self-efficacy* merupakan kemampuan dan keyakinan individu untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai bidang. Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan lebih termotivasi dan gigih dalam menghadapi tantangan, sedangkan individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung mudah menyerah dan merasa tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Husein (2017) lebih lanjut mengungkapkan bahwa *self-efficacy* berkaitan erat dengan keyakinan pribadi terhadap kompetensi dan kemampuan diri,

yang berperan penting dalam meningkatkan kinerja individu.

Namun, observasi awal di Kecamatan Padang Hulu menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* pendamping PKH belum konsisten, terutama dalam menghadapi tugas-tugas baru atau situasi yang kompleks. Pendamping PKH terkadang merasa kesulitan dalam menyelesaikan tantangan yang lebih besar, yang mengindikasikan bahwa *self-efficacy* mereka perlu diperkuat. Menurut Bandura (dalam Triyono, 2018), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* seseorang, di antaranya adalah pengalaman kesuksesan, pengalaman individu lain, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis. Pengalaman kesuksesan, misalnya, merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap penguatan *self-efficacy*, karena kesuksesan yang diperoleh seseorang akan memperkuat keyakinan dirinya dalam menghadapi tugas yang serupa di masa depan. Sebaliknya, kegagalan yang berulang dapat menurunkan tingkat *self-efficacy* individu, terutama jika kegagalan tersebut terjadi dalam situasi yang sangat menantang. Pengalaman individu lain juga turut berperan dalam membentuk *self-efficacy*, karena pengamatan terhadap kesuksesan

atau kegagalan orang lain dapat memengaruhi keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri. Selain itu, persuasi verbal yang diberikan oleh orang lain juga dapat meningkatkan *self-efficacy*, meskipun pengaruhnya tidak bersifat permanen. Keadaan fisiologis, seperti perasaan cemas atau stres, juga dapat memengaruhi penilaian individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas.

Sebagai pekerja sosial, pendamping PKH memiliki fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh KPM. Menurut Zastrow (2017), pekerja sosial berperan dalam membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam berfungsi secara sosial. Fungsi pekerja sosial mencakup pengembangan sistem kesejahteraan sosial, pemberdayaan masyarakat, serta penanganan dan penyelesaian konflik sosial. Pendamping PKH, dengan peranannya yang sangat spesifik, juga berfungsi untuk memberikan dukungan kepada KPM, memperkuat jaringan sosial mereka, serta membantu mereka mengakses sumber daya yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan yang

dihadapi. Selain itu, pendamping PKH juga berperan dalam mencegah disfungsi sosial, meningkatkan kualitas hidup, dan menciptakan kondisi yang mendukung kesejahteraan sosial di tingkat individu maupun masyarakat. Fungsi ini selaras dengan prinsip-prinsip pekerjaan sosial yang menekankan pentingnya peran pekerja sosial dalam menciptakan perubahan sosial yang positif.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *self-efficacy* pendamping PKH berperan dalam melakukan tugas mereka. Sebagaimana ditegaskan oleh Sugeng Pujileksono dkk (2018), pekerja sosial termasuk pendamping PKH, memiliki berbagai peran yang krusial, seperti pemberdaya, mediator, fasilitator kelompok, dan educator, yang semuanya berhubungan erat dengan tingkat *self-efficacy* yang dimiliki. Dengan meningkatkan *self-efficacy* pendamping PKH, diharapkan mereka dapat menjalankan peran mereka secara lebih efektif, yang pada gilirannya dapat mencapai keberhasilan program PKH dalam mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali informasi mengenai *self-efficacy* pendamping PKH di Kecamatan Padang Hulu dalam melaksanakan tugas mereka. Menurut Sani (2022), pendekatan kualitatif bertujuan untuk menganalisis data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan, mengembangkan teori atau memahami makna dari fenomena sosial. Dilakukan di Kecamatan Padang Hulu, Kota Tebing Tinggi, dengan melibatkan 4 informan yang dipilih secara purposive sampling, yaitu pendamping PKH memiliki pemahaman mendalam terkait tugas sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menelusuri objek atau situasi sosial yang diteliti (Abdussamad 2021:173).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan panduan berbasis aspek *self-efficacy* (*generality, level, dan strength*), observasi langsung terhadap interaksi dan perilaku pendamping, serta dokumentasi terkait pelaksanaan Program Keluarga Harapan di wilayah tersebut.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk merangkum dan memfokuskan data

yang relevan, penyajian data untuk menyusun pola atau hubungan terorganisir, serta penarikan kesimpulan dengan memverifikasi temuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang *self-efficacy* pendamping PKH. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk narasi guna memberikan pemahaman mendalam tentang keyakinan diri (*Self Efficacy*) pendamping Program Keluarga Harapan (PKH). Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji melalui *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Abdussamad, 2021). *Credibility* menguji kepercayaan terhadap data melalui teknik seperti triangulasi dan member *check*. *Transferability* mengukur ketepatan penerapan hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. *Dependability* diuji melalui audit oleh *auditor independen* untuk memastikan konsistensi proses penelitian. *Confirmability* memastikan hasil penelitian merupakan fungsi dari proses yang dilakukan, dengan tujuan agar hasilnya dapat diterima secara luas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara dan observasi yang dilakukan mengenai *self-efficacy* pada pendamping

PKH, dapat disimpulkan bahwa keyakinan diri yang dimiliki oleh pendamping sangat berperan penting dalam menjalankan tugas mereka. Pendamping yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi mampu menunjukkan kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan, baik yang rutin maupun yang baru dan kompleks. Mereka juga mampu beradaptasi dengan situasi yang tidak terduga, tetap tenang dalam mengambil keputusan, dan mencari solusi yang efektif untuk kepentingan Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Dalam pelaksanaan tugas, pendamping yang memiliki *self-efficacy* yang kuat dapat bekerja secara mandiri dengan inisiatif yang tinggi, dan mampu menjaga konsistensi keyakinan diri mereka dalam situasi yang menuntut. Selain itu, *self-efficacy* juga terlihat dalam fleksibilitas mereka untuk menghadapi tugas-tugas baru, dimana mereka tetap percaya diri dalam menjalani peran dan tanggung jawab baru yang diberikan. Pendamping dengan *self-efficacy* tinggi juga lebih termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Sehingga mampu meningkatkan efektivitas dalam menjalankan tugas mereka. Secara keseluruhan, *self-efficacy* yang kuat pada pendamping PKH

merupakan faktor kunci yang mendukung keberhasilan mereka dalam memberikan pelayanan yang optimal dan berdampak positif bagi KPM, meskipun tantangan tetap ada di lapangan.

### 1. *Generality*

*Generality* dalam *self-efficacy* merujuk pada kemampuan pendamping PKH untuk menerapkan keyakinan diri mereka di berbagai situasi, baik dalam tugas yang rutin maupun yang baru. Hal ini mencakup fleksibilitas saat menghadapi tantangan yang tidak terduga, di mana pendamping mampu beradaptasi dan menemukan solusi yang efektif meski berada di luar pengalaman sebelumnya. Selain itu, *generality* juga menekankan konsistensi keyakinan diri mereka dalam berbagai konteks pekerjaan, menunjukkan bahwa pendamping tetap percaya diri, baik saat menangani tugas yang sudah sering dilakukan maupun ketika menghadapi situasi baru yang lebih kompleks.

Berdasarkan hasil temuan yang berfokus pada aspek *generality* dari *self-efficacy* pendamping PKH, terdapat perbedaan dalam tingkat keyakinan diri mereka ketika menghadapi berbagai jenis tugas. Beberapa pendamping menunjukkan konsistensi dalam keyakinan diri mereka, meskipun dihadapkan pada

tugas baru atau kompleks. Mereka tetap merasa yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas tersebut, yang mencerminkan *self-efficacy* yang tinggi dan mendukung efektivitas kerja mereka dalam berbagai situasi. Hal ini selaras dengan pandangan Toharudin (2019), yang menyatakan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki sikap proaktif, disiplin, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas beragam, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil kerja mereka. Namun, ada juga pendamping yang mengalami ketidakstabilan dalam keyakinan diri, terutama ketika menghadapi tugas yang lebih rumit atau belum familiar. Ketidakpastian ini membuat mereka merasa ragu beradaptasi dengan perubahan situasi, yang pada akhirnya dapat menghambat kelancaran pekerjaan dan menurunkan efektivitas kerja mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang tidak konsisten dapat menjadi hambatan dalam menghadapi tantangan baru secara optimal.

Selain itu, fleksibilitas pendamping PKH dalam menghadapi tantangan yang tidak terduga juga mencerminkan aspek *generality* ini. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan

cepat dan mencari solusi efektif, bahkan dalam situasi yang berada di luar pengalaman sebelumnya, seperti perubahan kebijakan atau kondisi lapangan yang sulit diprediksi. Kemampuan ini menunjukkan bahwa keyakinan diri pendamping PKH tidak hanya berlaku pada tugas yang biasa mereka lakukan, tetapi juga dapat diterapkan dalam menghadapi situasi baru dan penuh tekanan. Rachmawati & Budiningsih (2017) mendukung temuan ini, di mana tingkat *self-efficacy* yang tinggi pada individu berperan dalam ketahanan menghadapi tantangan tak terduga, memungkinkan adaptabilitas yang tinggi dalam menghadapi perubahan.

## 2. Level

*Self-efficacy* pada pendamping PKH dalam aspek *level* tercermin dari keyakinan mereka dalam menangani tugas-tugas dengan tingkat kompleksitas yang berbeda. Pendamping merasa mampu menghadapi situasi yang memerlukan keterampilan atau pengetahuan khusus, dan percaya diri bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah yang memiliki dampak signifikan terhadap hasil akhir. Selain itu, pendamping juga menunjukkan keyakinan diri yang tinggi dalam pengambilan keputusan yang memerlukan

tanggung jawab besar, memastikan bahwa keputusan yang diambil akan mendukung tercapainya tujuan program dengan efektif.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, pendamping PKH menunjukkan *self-efficacy* yang tinggi dalam berbagai aspek tugas mereka. Pada indikator pertama, sebagian pendamping memiliki keyakinan kuat ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit atau kompleks. Mereka menunjukkan ketekunan dan daya tahan ketika dihadapkan pada tantangan rumit, berusaha untuk mengatasi hambatan dan memastikan hasil yang positif. Tingkat keyakinan diri ini mencerminkan kemantapan mereka dalam menyelesaikan kesulitan, yang selaras dengan pendapat Laurencelle (2018), yang menyatakan bahwa *self-efficacy* membantu individu memperkuat keyakinan mereka dalam menyelesaikan tugas yang sulit melalui ketekunan dan dukungan sosial yang mereka terima. Selain itu, Lunenburg (2011) juga mengemukakan bahwa *self-efficacy* mendukung individu untuk berusaha dan mencapai hasil karena mereka percaya pada kemampuan diri mereka sendiri, yang tampak dalam keyakinan para pendamping PKH saat menangani tugas kompleks. Namun, ada

juga pendamping yang merasa kurang percaya diri ketika menghadapi tugas yang kompleks atau sulit. Dalam situasi ini, mereka merasa lebih ragu dan kurang yakin dalam melaksanakan tugas tersebut dengan efektif, yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang rendah dapat menghambat kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas yang lebih menantang.

Di sisi lain, pendamping PKH juga memiliki kemampuan yang baik dalam menangani situasi yang membutuhkan keterampilan atau pengetahuan khusus. Saat dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemahaman lebih lanjut, seperti kebijakan baru atau teknik pemberdayaan KPM, mereka mampu mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan yang relevan untuk mencapai solusi terbaik. Ini menunjukkan kemampuan mereka untuk tidak hanya bergantung pada rutinitas tetapi juga memperdalam keahlian mereka sesuai kebutuhan tugas. Temuan ini selaras dengan teori Lunenburg (2011), yang menyebutkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh pada kemampuan belajar, motivasi, dan kinerja individu, karena individu akan berusaha untuk terus belajar dan melakukan hanya tugas yang mereka

yakini dapat berhasil dilakukan. Sementara itu, McShane dan Von Glinow (2017) juga menyatakan bahwa *self-efficacy* memungkinkan individu untuk melibatkan kemampuan mereka dalam tantangan yang kompleks dan bersifat teknis, sebuah kualitas yang diperlihatkan oleh pendamping PKH di lapangan.

Terakhir, para pendamping PKH menunjukkan keyakinan diri yang konsisten dalam menyelesaikan berbagai tugas dengan baik, tepat waktu dan berdampak positif. Mereka bukan hanya fokus pada pencapaian target, tetapi juga berusaha menjalankan tugas secara detail dan teliti. Teori ini merujuk pada keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas yang dipercayakannya (Bandura, 2012). *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam melaksanakan suatu tugas secara berhasil (Ivancevich, Konopaske, dan Matteson, 2007). Noviwati (2016) mendukung pandangan ini dengan menjelaskan bahwa *self-efficacy* membantu individu menyelesaikan pekerjaan dengan optimal dan tepat waktu, sebagaimana yang terlihat dalam dedikasi pendamping PKH untuk menyelesaikan tugas sesuai standar yang diharapkan. Secara bebas, istilah ini

dapat diterjemahkan sebagai keyakinan akan kemampuan diri.

Selanjutnya, para pendamping juga memperlihatkan keyakinan diri yang tinggi dalam pengambilan keputusan, terutama dalam situasi kompleks yang membutuhkan pertimbangan matang. Mereka dapat menilai situasi dengan cermat dan mengambil keputusan yang mereka yakini tepat, menunjukkan tingkat tanggung jawab yang besar serta keyakinan akan kemampuan mereka dalam memberikan hasil terbaik. Penemuan ini didukung oleh Bruin & Hughes (2012), yang menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan prediktor yang baik dalam pengambilan keputusan, karena individu dengan keyakinan diri tinggi lebih responsif dan percaya diri dalam menghadapi situasi yang menuntut pertimbangan mendalam. Bandura (2012) menambahkan bahwa *self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas, termasuk dalam keputusan penting yang mereka hadapi, yang terlihat jelas dalam tindakan pendamping PKH.

### 3. *Strength*

*Strength* dalam *self-efficacy* merujuk pada seberapa kuat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam

menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas-tugas. Orang yang memiliki *strengthself-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang stabil dan konsisten, meskipun mereka mengalami hambatan atau kegagalan. Mereka tidak mudah goyah ketika menghadapi situasi sulit atau mendapatkan umpan balik yang negatif, dan justru melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Individu dengan *strength* yang tinggi juga mampu mempertahankan keyakinan diri dalam jangka waktu lama dan cenderung memiliki ketahanan mental yang baik, memungkinkan mereka untuk tetap produktif dan optimis dalam menghadapi tantangan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil temuan yang berfokus pada aspek *strength* dari *self-efficacy* pendamping PKH, terlihat bahwa ada beberapa pendamping yang keyakinan dirinya tidak konsisten, terutama saat menghadapi masalah yang berlangsung lama atau berkelanjutan. Mereka cenderung merasa ragu dan kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan yang terus-menerus, terutama ketika solusi tidak segera ditemukan. Ketidakstabilan keyakinan diri ini

mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan dan bertindak, sehingga dapat memperlambat proses penyelesaian masalah. Namun, di sisi lain, ada pendamping yang memiliki konsistensi yang kuat dalam menghadapi tugas dan menunjukkan stabilitas keyakinan diri saat menghadapi tantangan. Pendamping PKH tidak hanya memiliki rasa percaya diri yang mantap saat menjalankan tugas rutin, tetapi juga saat menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki ketahanan mental yang cukup baik, meskipun dihadapkan pada situasi sulit atau mendapatkan umpan balik yang kurang baik. Konsistensi dalam menghadapi tantangan ini memungkinkan mereka untuk terus maju dan menjadikan kesulitan sebagai pelajaran yang berharga. Penelitian Damri (2017) mendukung hal ini, mengatakan bahwa seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan akan dengan mudah menyelesaikan tugasnya meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Edwin dan Widjaja (2020), yang menyebutkan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki

ketekunan dan keyakinan kuat untuk menyelesaikan tugas walaupun ada hambatan. Selain itu, penelitian Soetipjo et al. (2023) menegaskan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang stabil mampu menghindari siklus negatif dari keraguan diri, bahkan ketika menghadapi kegagalan.

Selain konsistensi dan stabilitas dalam menghadapi tugas, pendamping PKH juga menunjukkan kemampuan untuk bekerja secara inisiatif, terutama ketika situasi membutuhkan respons cepat atau solusi yang kreatif. Meskipun beberapa pendamping mungkin merasa lebih nyaman bekerja dalam tim atau dengan dukungan bimbingan, mereka tetap memiliki inisiatif yang tinggi untuk mencari solusi dalam situasi-situasi yang mendesak. Penelitian Sharma dan Rani (2013) mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa *self-efficacy* berhubungan erat dengan personal growth initiative, memungkinkan individu untuk terus berkembang. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Batool et al. (2017), yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara *self-efficacy* dan inisiatif pertumbuhan pribadi. Sementara itu, Xu et al. (Cai & Lian, 2022) menegaskan bahwa individu dengan

inisiatif yang kuat cenderung memiliki tujuan hidup yang jelas dan mampu merancang rencana yang sesuai dengan tahapan hidupnya, menjadikannya lebih mungkin untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

## **PENUTUP**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, *self-efficacy* terbukti memainkan peran penting dalam kinerja pendamping PKH dalam mendampingi Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Pendamping dengan tingkat *self-efficacy* tinggi dapat menghadapi berbagai tantangan dengan percaya diri, fleksibilitas, dan ketahanan, yang memungkinkan mereka menyelesaikan tugas dengan hasil optimal. Tiga aspek utama *self-efficacy* *generality*, *level*, dan *strength* mempengaruhi kemampuan pendamping dalam menjalankan peran mereka. Sebagian besar pendamping menunjukkan kemampuan untuk menerapkan keyakinan diri dalam berbagai tugas, meskipun beberapa masih ragu dalam menghadapi situasi baru. Beberapa pendamping merasa percaya diri dalam tugas kompleks, namun ada yang kesulitan pada tugas yang

memerlukan keterampilan spesifik. Selain itu, mayoritas pendamping dapat mempertahankan keyakinan diri, meski ada yang menurun saat menghadapi tekanan berulang. Untuk memperkuat *self-efficacy* pendamping, disarankan adanya pelatihan berbasis simulasi dan supervisi rutin untuk meningkatkan fleksibilitas serta rasa percaya diri mereka. Pelatihan teknis lanjutan dan bimbingan dari pendamping berpengalaman juga perlu dilakukan. Selain itu, pelatihan ketangguhan psikologis dapat membantu mereka menjaga keyakinan diri, terutama dalam menghadapi tekanan. Umpan balik konstruktif dan apresiasi atas pencapaian juga penting untuk meningkatkan motivasi dan keyakinan diri secara berkelanjutan. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi peningkatan *self-efficacy* dalam pekerjaan sosial.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, H. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press.
- Azis, A., & Rachman, P. (2023). Peningkatan Kinerja Dosen Melalui Kepemimpinan Spiritual, Kultur Organisasi dan Efikasi

- Diri. PT. Literasi Nusantara Abadi Group  
<https://doi.org/10.24912/Tmj.V3i1.9723>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (28 Februari 2023). Statistik Indonesia 2023. Diakses pada 30 Juli 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html>
- Bandura, A. 2012. On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. *Journal of Management*, 38(1), 9-44.
- Bruin, K. de, & Hughes, G. (2012). Career Decision Self-Efficacy and Self-Directed Learning Among Women University Students: A Cross-Cultural Study. *Journal of Psychology in Africa*, 22(1), 61–68.  
<https://doi.org/10.1080/14330237.2012.10874522>
- Damri, D., Engkizar, E., & Anwar, F. (2017). Hubungan self-efficacy dan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 74-95.
- Damri, Engkizar, & Anwar, F. (2017). Damri Dkk 2017 - Hubungan Self-efficacy Dan Prokrastinasi. *Jurnal Edukasi Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 74–95.
- Edwin, E., & Widjaja, Y. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Pencapaian Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. *Tarumanagara Medical Journal*, 2(2), 234–243.
- INDONESIA, M. S. R. (2018). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/129999/permensosno-1-tahun-2018>.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2021. Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Tahun 2021. Jakarta : Direktorat Jaminan Sosial Keluarga Direktorat Jenderal Perlindungan.
- Laurencelle, F., & Scanlan, J. (2018). Graduate Students' Experiences: Developing Self-efficacy. *International Journal Of Nursing Education Scholarship*, 15(1).<https://doi.org/10.1515/ijnes-2017-0041>
- Lunenburg, F. C. 2011. Self-efficacy in the workplace: Implications for motivation and performance. *International Journal of Management, Business, and Administration*, 14(1), 1-6
- Pemerintah Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Pujileksono, Sugeng. Dkk. (2018). Dasar-Dasar Praktik Pekerjaan Sosial Seni Menjalani Profesi Pertolongan. Malang: Intrans Publishing Wisma Kalimetro

- Rachmawati, F., Budiningsih, T. ., & Psikologi, J. (2015). Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Efikasi Diri Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi. *Intuisi*, 7(1)
- Sani, Ridwan Abdullah. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sharma, H. L., & Rani, R. (2013). Relationship of Personal Growth Initiative with Self Efficacy among University Postgraduate Students. *Journal of Education and Practice*, 4(16).125-136. [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Soetiptjo, H. P., Putra, M. D. K., Widhiarso, W., & Khakim, Z. (2023). Assessment of thepsychometric properties of the Indonesian version of the General Self-Efficacy Scale-12(GSES-12) in a sample of Indonesian high school students. *Psikohumaniora*, 8(2), 259–274.<https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.18024>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Toharudin, U., Rahmat, A., & Kurniawan, I. S. (2019). The Important Of Self-efficacy And Self-Regulation In Learning: How Should A Student Be? *Journal Of Physics: Conference Series*, 1157(2).  
<https://Doi.Org/10.1088/1742-6596/1157/2/022074>
- Triyono, & Rifai, M. E. (2018). Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik (Kunthi Pratiwi (ed.)). CV Sindunata.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Masyarakat.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial, Pub. L. No. 14 (2019).  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122024/uu-no-14-tahun-2019>
- vancevich, J. M., Konopaske, R., & Matteson, M. T. 2017. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, Edisi Ketujuh. Jakarta:Erlangga.
- Yuswanto. H. (2024). *Perilaku Kerja Inovatif Eksplorasi Efikasi Diri, Iklim Kreatif dan Iklim Keadilan di Perusahaan: Arta Media Nusantara*.
- Zastrow, Charles. 2017. *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (Twelfth Edition). USA: Cengage Learning.